

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan (Suharsimi Arikunto, 2010:58). Kajian ini akan memuat teori-teori, hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian atau mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

2.1.1 Akuntansi

Definisi akuntansi seperti yang diberikan oleh Komite Terminologi dari *American Institute Of Certified Public Accountants* dalam Riahi (2011:50) adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.”

Ruang lingkup akuntansi sebagaimana yang dijelaskan oleh definisi di atas tampak seperti terbatas. Sebuah perspektif yang lebih luas dinyatakan dalam definisi yang menggambarkan akuntansi menurut Riahi (2011:50)

“Proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut.”

Dan baru-baru ini, akuntansi telah didefinisikan berkaitan dengan konsep informasi kuantitatif menurut Riahi (2011:50), yaitu :

“Akuntansi adalah suatu jasa, fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada”

2.1.1.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*). Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal, merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Martani (2012:7).

Bidang akuntansi dilihat dari sisi pengguna informasi dibagi dua yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Menurut Martani (2012:8) akuntansi manajemen yaitu yang berorientasi pada pemberian informasi untuk manajemen terutama dalam hal pengendalian dan perencanaan. Informasi yang dihasilkan beragam sesuai dengan kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, misalnya informasi mengenai analisis harga pokok suatu produk, analisis investasi dan analisis anggaran entitas. Laporan yang dibuat tidak

memiliki standar khusus, tetapi didasarkan pada prinsip umum pelaporan seperti keandalan data dan relevansi informasi yang disajikan. Sumber informasi yang diberikan bukan hanya berasal dari data-data historis tetapi juga dapat meliputi data proyeksi dan informasi nonkeuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan manajemen.

Akuntansi keuangan menurut Martani (2012:8) berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan.

Menurut PSAK 1 (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2015:4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Secara umum tujuan laporan keuangan menurut Martani (2012:9) yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan ekonomi;

2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya;
3. Mematuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai;
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Informasi yang dihasilkan dalam akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip-prinsip yang berlaku umum seperti PSAK yang digunakan di Indonesia. Laporan yang dihasilkan menurut PSAK 1 dalam Martani (2012:10) adalah sebagai berikut :

- “1. Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditor dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut.
2. Laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
3. Laporan arus kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
4. Laporan perubahan entitas, adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan diatas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan”.

Menurut David Sukardi Kodrat dan Kunia Indonanjaya (2010:187) tujuan laporan keuangan yaitu :

- a. Sebagai bahas bisnis yang mudah dimengerti oleh semua pihak.

- b. Menunjukkan logika hubungan timbal balik antara pos-pos dalam laporan keuangan.

Manfaat laporan keuangan

- a. Bagi manajemen : sebagai dasar memberi kompensasi.
- b. Bagi pemilik perusahaan : sebagai dasar untuk menilai peningkatan nilai perusahaan (*value of firm*).
- c. Bagi supplier: untuk mengetahui besarnya kemungkinan pembayaran hutang.
- d. Bagi bank : sebagai bukti bahwa perusahaan likuid dan mempunyai cukup *working capital*.

Menurut Martani (2012:12) Informasi akuntansi menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi pemakai yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu entitas atau unit usaha. Berdasarkan informasi tersebut kreditur dapat menyalurkan kreditnya pada entitas-entitas yang dapat mengembalikan datanya dan memberikan imbalan bunga. Bagi pemegang saham, informasi akuntansi dapat digunakan untuk menilai entitas sehingga pemegang saham dapat mengalokasikan dananya pada entitas yang memberikan prospek bagus di masa mendatang.

Penyusunan laporan keuangan mempunyai Keterbatasan menurut Rosita

Uli Sinaga et. al (2012:28) keterbatasan Laporan Keuangan diantaranya :

“.....laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan yang seharusnya didasari oleh para penyusun, penerima dan pengguna laporan.

- Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah, yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
- Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai dominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai nilai uang juga cenderung tidak stabil.
- Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum.

- Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang di dalam standar diperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda tidak selalu dapat diperbandingkan”.

2.1.2 Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank dan mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.1.2.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinungan, 2013). Bank adalah lembaga keuangan yang mempunyai tugas utama memberikan kredit di samping memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan (Riyanto, 2013). Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan.

Untuk membiayai kegiatan operasionalnya, bank melakukan berbagai kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatannya, bank umum dan bank perkreditan rakyat memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kegiatan bank umum lebih luas cakupannya dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh bank perkreditan

rakyat, hal ini disebabkan karena bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Menurut Simorangkir (2010:10) adapun kegiatan-kegiatan bank umum yang ada di Indonesia dewasa ini adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk :
 - a. Simpanan giro (*demand deposit*)
 - b. Simpanan tabungan (*saving deposit*)
 - c. Simpanan deposito (*time deposit*)
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk :
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
 - c. Kredit perdagangan
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti :
 - a. *Transfer* (kiriman uang)
 - b. Inkaso
 - c. Kliring
 - d. Safe deposit box
 - e. Bank card
 - f. Bank notes
 - g. Bank garansi
 - h. Referensi bank
 - i. Bank draft
 - j. Letter of Credit (L/C)
 - k. Travellers Cheque
 - l. Jual beli surat berharga
 - m. dan jasa-jasa lainnya

2.1.2.2 Pengertian Bank Umum Konvensional

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan ditegaskan kembali dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah

operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2012) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu yang dikenal dengan istilah *fee based*.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank umum konvensional adalah bank umum yang melaksanakan usaha secara konvensional tidak berdasarkan prinsip syariah, yang artinya dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan dan pinjaman (kredit).
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu yang dikenal dengan istilah *fee based*.

2.1.2.3 Tugas dan Fungsi Bank

Pada dasarnya tugas pokok bank menurut UU No.19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas

kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak, sehingga bank akan selalu berkaitan dengan masalah keuangan. Menurut Kasmir (2012:24)

1. Menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*.
2. Menciptakan uang sebagai alat pembayaran yang sah.
3. Memutar kembali dana yang telah dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit.
4. Melakukan kegiatan jasa-jasa keuangan lainnya.

2.1.2.4 Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman-pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kelangsungan hidup suatu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan karena sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Dalam praktik penyaluran kredit, kualitas kredit itu sendiri wajib diperhatikan. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang

layak untuk disalurkan maka akan meminimalisir risiko adanya kredit bermasalah.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 kepada semua Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar (Budisantoso dan Triandaru, 2006). Kualitas kredit ketentuan secara lebih jelasnya adalah sebagai berikut : (Simorangkir, 2010)

1. Lancar (*pass*) Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)
2. Perhatian khusus (*special mention*), dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - b. Kadang-kadang jadi cerukan
 - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d. Mutasi rekening relatif aktif
 - e. Didukung dengan pinjaman baru
3. Kurang lancar (*substandard*) dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b. Sering terjadi cerukan
 - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - d. Frekuensi relative rekening relatif rendah
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - f. Dokumen pinjaman yang lemah
4. Diragukan (*doubtful*) dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau

- bunga yang telah melampaui 180 hari
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga
 - e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan
5. Macet (*loss*) dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain
- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat yang banyak digunakan oleh para analisis untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tahun tertentu. Rasio keuangan sendiri memiliki definisi sebagai berikut ; Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Teknik ini sangat lazim digunakan oleh para analisis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antar pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2011: 297).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:298) keunggulan analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan analisis lainnya, yaitu:

1. Mengetahui kondisi dan posisi bank jika dibandingkan dengan bank – bank lainnya.
2. Sangat bermanfaat untuk menjadi pertimbangan saat akan melakukan pengambilan keputusan dalam perbankan.

3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi laporan keuangan bagi suatu perusahaan terutama perbankan.
4. Lebih mudah membandingkan suatu bank dengan bank lainnya atau dapat melihat kondisi perkembangan perusahaan secara periodik.
5. Lebih mudah melihat trend perusahaan terutama perbankan dan dapat mengetahui prediksi di masa depan.

Walaupun memiliki beberapa kelebihan, namun tetap ada kekurangan dari

penggunaan rasio keuangan karena sifatnya yang rumit. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:298) rasio keuangan juga memiliki kekurangan dan keterbatasan, yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio karena angka – angka tersebut dianggap penting untuk perhitungan rasio keuangan.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron, dalam arti data yang tersedia tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.3.1 Rasio Solvabilitas

Setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh modal dari eksternal maupun internal, dan salah satunya adalah hutang. Untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan dalam modalnya maka digunakan rasio solvabilitas.

2.1.3.1.1 Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Julius R. Latunaerissa, 2017: 627).

Menurut Kasmir (2012: 151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berdampak pada masa depan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk dilunasi. Oleh karena hal itu, perusahaan harus menyeimbangkan jumlah utang perusahaan dan memperhatikan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menjamin pembayaran utang perusahaan tersebut. Solvabilitas dapat diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*). Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi solvabilitas menurut beberapa ahli adalah sbb.

Rasio solvabilitas dalam dunia perbankan sering juga disebut dengan rasio permodalan. Analisis solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat dihindarkan, untuk

mengetahui sumber dana yang diperlukan dalam membiayai kegiatan usaha sampai batas tertentu karena sumber – sumber dana tersebut bisa berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan juga lainnya, sebagai alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal di bank tersebut.

2.1.3.1.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Rasio *Solvabilitas* atau *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas antara lain:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *Solvabilitas* atau *leverage*, yaitu (Kasmir, 2012)

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.3.1.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014:81) pengertian rasio *leverage* atau sering disebut juga dengan istilah solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perbankan yang tidak solvabel adalah perbankan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian pada sisi kanan neraca.

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Beberapa ukuran yang dapat menentukan solvabilitas suatu perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011) ada beberapa ukuran untuk menentukan solvabilitas antara lain:

1. *Capital Adequacy Ratio*
2. *Capital to Debt Ratio*

Menurut Kasmir (2012:156) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio hutang (*leverage*) antara lainnya:

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012:160) *Time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan

biaya lainnya. Rumusan untuk mencari *Time interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:v

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Keterangan :

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

3. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*leases contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahun atau jangka panjang. Rumusan untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

Keterangan :

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya

besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Bagi bank (kreditor), Menurut Kasmir (2012: 156) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Adapun persamaan rasio keuangan atau bank dengan penelitian ini rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:(Herman J. Latumaerissa, 2017:480)

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini membandingkan modal bank dengan Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika Kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti *Return On Asset* Akan naik. Dengan naiknya Kredit berarti akan menaikkan total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko, yang berarti juga akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Slamet Riyadi

(2006:47) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{ATMR = \text{Total Kredit yang Diberikan} + \text{Sekuritas (Efek - Efek)}}$$

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Andika (2015) bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena rasio ini dapat mengindikasikan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini dapat membandingkan antara jumlah seluruh hutang perusahaan terhadap kekayaan yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.2 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:45) suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang – hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain – lain.

Menurut Herman Darmawi (2014: 59) berapa likuiditas yang harus dipertahankan dan dalam bentuk apa, memerlukan perhatian manajemen bank setiap saat karena:

1. Bank diharuskan untuk mematuhi ketentuan giro wajib minimum setiap hari.

2. Selain itu, bank memerlukan likuiditas untuk memenuhi permintaan pinjaman musiman dan tarikan yang tidak terduga.
3. Diperlukan untuk mengisi cadangan penyangga untuk sebagian penarikan deposit yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Menurut Herman Darmawi (2014: 61) Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah *Non Performing Loan*, yang merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relative banker kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu mereka menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik. Walaupun rasio pinjaman terhadap deposit yang tinggi yang tinggi tidak pernah ditentukan acuannya, tapi rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Berikut rumus indicator dari *Non Performing Loan*.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Herman Darmawi (2014: 61) ada kelemahan *Non Performing Loan* diantaranya sbb :

- Rasio ini tidak menunjukkan jatuh tempo atau mutu portofolio kredit. Menilai likuiditas portofolio kredit memerlukan pengetahuan tentang lamanya jatuh tempo rata-rata kredit.
- Rasio ini tidak memberikan petunjuk tentang kebutuhan likuiditas. Suatu bank yang mempunyai resiko kredit terhadap deposit sebesar 70%.
- Akhirnya, rasio pinjaman terhadap deposit tidak memberikan informasi tentang sifat asset bank luar portofolio suatu kredit. Suatu bank mungkin menanamkan 20 persen depositnya dalam bentuk uang dan surat berharga jangka pendek milik pemerintah dan biasanya bank lain juga melakukan hal yang sama dengan persentase berbeda.

Menurut As. Mahmoeddin (2002:58) Kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya,

misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya.

Menurut As. Mahmoeddin (2002:60) Unsur-unsur yang disebut kredit bermasalah. Suatu kredit dikatakan bermasalah sejak tidak ditepatinya atau tidak dipenuhinya ketentuan yang tercantum dalam perjanjian kredit, yaitu apabila debitur selama tiga kali berturut-turut tidak membayar angsuran dan bunganya. Peraturan Kreditur Indonesia No. 2/15/PBI/2000 tentang Restrukturisasi Kredit, Pasal 9

Adapun tanda-tandanya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum jatuh tempo, rekening tidak menunjukkan mutasi debit dan kredit.
2. Kredit mengalami overdraft secara terus menerus.
3. Adanya tanda-tanda bahwa debitur tidak sanggup lagi membayar bunga atas kredit yang diberikan pihak kreditur.

2.1.3.3 Rasio Kualitas Asset

Menurut Herman Darmawi (2014) *Asset* digunakan sebagai rasio kualitas aset produktif. Aset produktif adalah semua harta yang ditanamkan bank dengan maksud untuk mencapai atau memperoleh penghasilan seperti kredit yang diberikan, penanaman pada bank dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, penanaman dalam surat berharga, penyertaan pada perusahaan, dan lain-lain.

Menurut Kuncoro (2012) aset produktif merupakan penempatan dana oleh bank dalam *asset* yang menghasilkan pendapatan untuk menutup biaya-biaya

yang dikeluarkan oleh bank. Bank mengharapkan adanya selisih keuntungan dan kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana dari aset. Berdasarkan pengertian aset produktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa aset yang berkualitas adalah aset yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Penilaian terhadap rasio kualitas aset produktif yang dimiliki bank didasarkan pada dua rasio yaitu:

- 1) Rasio aset produktif yang diklasifikasikan terhadap aset produktif. Aset produktif yang diklasifikasikan adalah jumlah aset produktif yang kolektibilitasnya tidak lancar, dan jumlah yang diperhitungkan adalah 50% dari aset produktif yang tergolong kurang lancar, ditambah 75% aset produktif yang tergolong diragukan, ditambah 100% aset produktif yang tergolong macet.
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aset produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Aspek ini bertujuan untuk menilai jenis-jenis *assets* yang dimiliki oleh bank. Penilaian *assets* harus dengan peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan antara aset produktif yang diklasifikasikan dengan aset produktif. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas *assets* sebuah bank digunakan metode *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan. Rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan

investasi (Herman Darmawi 2014: 61). *Loan to Deposit Ratio* diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2012: 22) :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.1.3.4 Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2012:201) Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba mengindikasikan bahwa terdapat aliran kas masuk. Rasio yang umum digunakan untuk menganalisis rentabilitas perusahaan perbankan adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Asset (ROA)*. Keempat rasio keuangan bank tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari operasional usahanya yang murni. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Keterangan :

Operating Income = pendapatan operasi bisnis

Operating expense = biaya yang menjadi beban pertanggung jawaban perusahaan

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah rasio tingkat profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi net income dengan operating income. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang di peroleh dari setiap penjualan. Rumus rasionya adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Keterangan :

Operating Income = pendapatan operasi bisnis

Net Income = pendapatan bersih

c. Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus rasio rentabilitas yang satu ini adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

Keterangan :

Equity Capital = modal usaha yang dimiliki

Net Income = pendapatan bersih

d. Return On Asset (ROA)

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan :

Earning before tax = laba sebelum pajak

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Defrya (2012) bahwa indikator yang digunakan yang mempengaruhi *Return On Assets* ialah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*, karena rasio ini dapat mengindikasikan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

2.1.4 Faktor-Faktor Lain Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Diantara faktor – faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, masih terdapat beberapa hal yang mempengaruhi profitabilitas.

2.1.4.1 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 2014). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2012).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100%

maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA).

2.1.4.2 Net Income Margin

Menurut peraturan BI No.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas, dan komoditas. Bank dapat terkena dampak faktor pembentukan harga karena modal, seperti suku bunga karena adanya risiko suku bunga dalam pembukuan bank yang merupakan dampak dari struktur bisnis bank seperti aktifitas pemberian kredit dan penerimaan tabungan (Ghazali,2011)

Net Income Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat

memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Income Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hutagalung, Dzumahir dan Ratnawati (2013)	Analisa rasio keuangan terhadap kinerja bank umum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, NIM dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.	CAR dan LDR sebagai variabel independen dalam penelitian ini	NPL tidak digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini
2.	Prasanjaya dan Iwayan Ramantha (2013)	Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, akan tetapi CAR dan ukuran perusahaan	Peneliti terdahulu dan penulis menerangkan bahwa LDR pengaruh positif terhadap ROA	Penulis menerangkan bahwa CAR berpengaruh Positif terhadap ROA

			menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.		
3.	Defri (2012)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	LDR berpengaruh positif terhadap ROA	Penulis tidak meneliti Variabel Likuiditas dan Efisiensi Operasional.
4.	Miadalyni dan Sayu KT Sutrisna Dewi (2013)	Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> , <i>Loan To Asset Ratio</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Loan To Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, <i>Loan To Asset</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan kualitas	LDR berpengaruh positif terhadap ROA,	Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa CAR berpengaruh Negatif terhadap ROA, sedangkan Penulis meneliti bahwa CAR berpengaruh

		Profitabilitas.	aktiva produktif berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.		positif terhadap ROA
5.	Agustiningrum (2012)	Analisis Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh negatif dan signifikan sebaliknya LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) dan signifikan terhadap positif Profitabilitas (ROA).	Peneliti terdahulu dan penulis menerangkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA	Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa CAR tidak signifikan sedangkan penulis menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif

Sumber : berbagai jurnal

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2012:88).

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan (ROA).

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko

kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono,2012).

Menurut Denda wijaya (2014) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari danamodal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2012).

Rasio ini sendiri merupakan salah satu ukuran bagi perbankan dalam menjalankan kegiatannya yaitu memutar uang kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman ke berbagai kalangan. Selain itu kemampuan permodalan dari perbankan tersebut juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para nasabahnya karena permodalan yang ada harus cukup untuk menutup jika nantinya perbankan mengalami kerugian di dalam kegiatan

perkreditan dan perdagangan surat – surat berharga. Untuk itu peneliti mengambil rasio ini sebagai salah satu variabelnya karena rasio ini dianggap akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh, dalam hal ini jika para nasabah merasa aman untuk melakukan aktifitas perbankan maka laba perbankan akan meningkat.

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan (ROA).

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Sri Susilo, 2014). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula resikonya (Bambang dalam Mawardi, 2012). Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2012)

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdiningtyas, 2012). Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Dalam hal ini sebaiknya piutang dikurangi karena akan menambah beban biaya dan sebaiknya diperoleh secara efisien dan juga sesuai aturan yang berlaku.

2.2.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan (ROA)

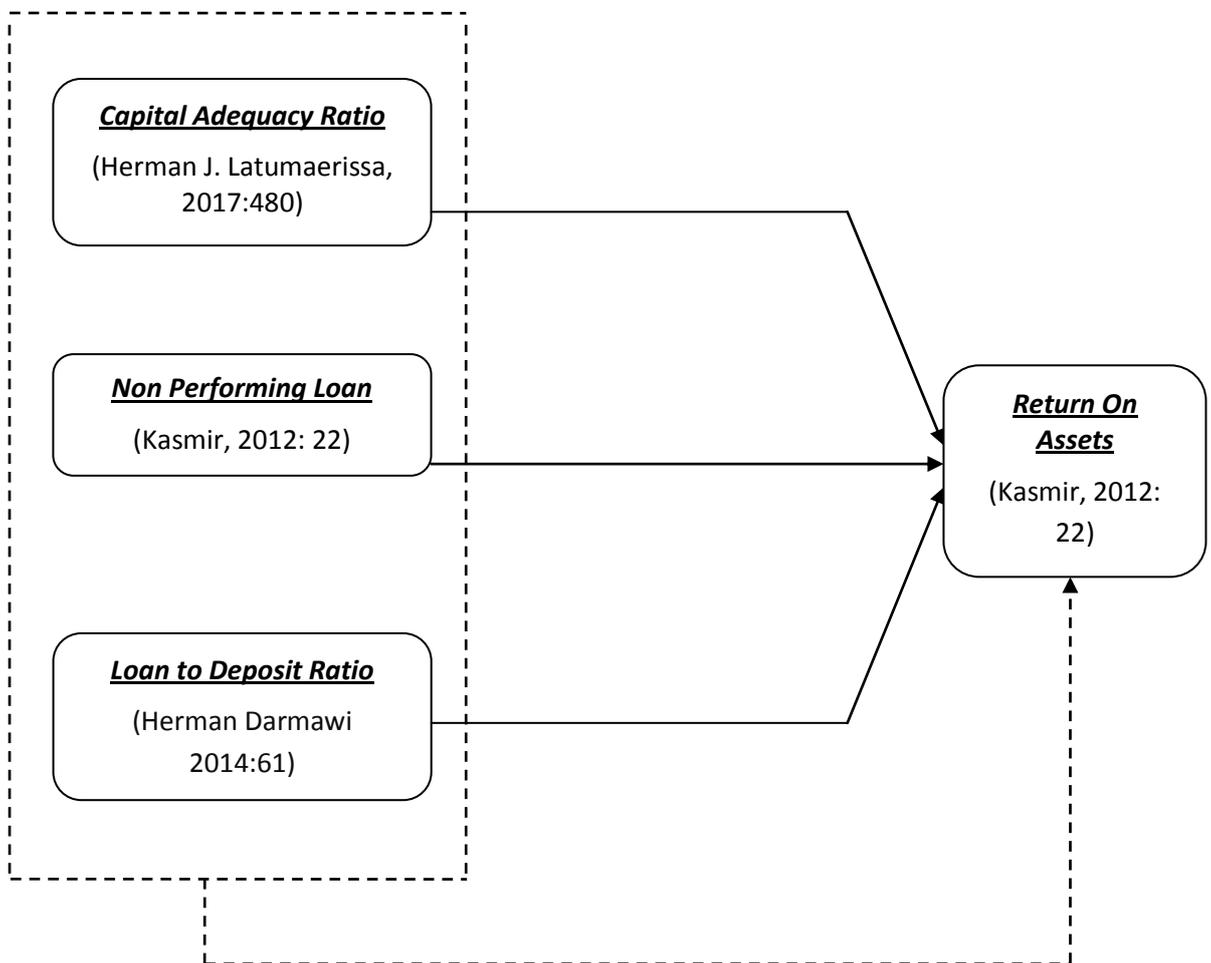
Loan Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). *Loan Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana, 2008), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Untuk itu bank harus memiliki banyak dana cadangan yang akan membuat para nasabah merasa aman terhadap dana yang mereka simpan di bank tersebut. dengan kepercayaan yang semakin meningkat maka juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang nantinya diperoleh.

Kerangka pemikiran dari hasil teori diatas akan diajukan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

H2: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

H3: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

H4: *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.